

# **Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tradisional pada Masyarakat Kampung Adat Miduana Kabupaten Cianjura**

Nia Emilda, Ai Juju Rohaeni, dan Putri Andini  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
email: 87niaemilda@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Traditional culture is formed by history, habits, and customs in an area that is full of values, and can be used as a medium for strengthening the character for community, as is the case with traditional culture owned by the people of Miduana Indigenous Hamlet which is located in Balegede Village, Naringgul District, Cianjur Regency, West Java Province. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive approach. The result of this research can describe efforts to internalize the value of community character education through traditional culture in Miduana Indigenous Hamlet which can be seen through the values attached to the leadership system, the architecture of community residences, traditional ceremonies, daily habits of community, and Pamali in Miduana Indigenous Hamlet.*

*Keywords: character education values, traditional culture, Miduana indigenous hamlet*

## **ABSTRAK**

Budaya tradisional terbentuk dari sejarah, kebiasaan, serta adat istiadat di suatu daerah yang sarat akan nilai-nilai luhur dan dapat dijadikan sebagai media penguatan karakter bagi masyarakat, begitupun halnya budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Miduana yang terletak di Desa Balegede Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hasil dari penelitian ini dapat mendeskripsikan secara komprehensif tentang upaya internalisasi nilai pendidikan karakter masyarakat melalui budaya tradisional di Kampung Adat Miduana yang dapat dilihat melalui nilai-nilai yang melekat pada sistem kepemimpinan, arsitektur rumah tinggal masyarakat, upacara adat, kebiasaan sehari-hari masyarakat, serta Pamali di Kampung Adat Miduana.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, budaya tradisional, kampung adat Miduana

## PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri baik dari sejarah, kebiasaan, maupun adat istiadat, begitupun dengan Kampung Adat Miduana, kekhasan tersebut membentuk budaya tradisional masyarakat yang melekat secara turun temurun dan dapat dijadikan sebagai upaya internalisasi nilai pendidikan karakter bagi masyarakat setempat.

Kegiatan dan kreativitas masyarakat melahirkan ekspresi dan warisan budaya khas yang melekat pada setiap wilayah yang harus dijaga. Eliminasi kebudayaan lokal oleh kebudayaan asing tidak bisa dibiarkan, generasi bangsa harus bertindak agar budaya lokal yang dimiliki tidak terlupakan begitu saja (Aisara & Widodo, 2020; Ayu Citra Setyaningtyas dan Endang Sri Kawuryan, 2016, p. 122; Tari Sanghyang Di Banjar Jangu et al., 2017) dan kekhasan ini yang dapat membedakan antara Kampung Adat Miduana dengan kampung adat lainnya.

Kampung Adat Miduana terletak di Desa Balegede Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Berjarak 172 km dari pusat Ibukota Kabupaten Cianjur yang berada di dalam lingkup Kedusunan Miduana yang memiliki 11 RT dan 4 RW dengan tanah seluas 1.041 Ha. Wilayah Kampung Adat hanya 1 RT, 21 unit rumah dengan 21 Kepala Keluarga.

Pemerintah Kabupaten Cianjur menjadikan Kampung Adat Miduana sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang berada di wilayah Cianjur Selatan. Untuk itu berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan Kampung Adat Miduana sebagai salah satu destinasi wisata khususnya wisata alam dan budaya, dengan pertimbangan bahwa Kampung Adat Miduana memiliki potensi alam dan habituasi masyarakat yang khas.

Potensi alam serta habituasi masyarakat setempat juga sangat mendukung bagi upaya internalisasi nilai pendidikan karakter masyarakat melalui budaya tradisional yang dimiliki. Kondisi alam, sistem kepemimpinan, keberadaan situs budaya, arsitektural tradisional, upacara adat, kebiasaan sehari-hari, serta *Pamali* yang dimiliki oleh Kampung Adat Miduana membuat kampung tersebut memiliki ciri khas tersendiri.

Dalam upaya mewujudkan Kampung Adat Miduana menjadi salah satu destinasi wisata di wilayah Cianjur Selatan, Pemerintah setempat membangun berbagai infrastruktur, namun akses menuju Kampung Adat Miduana hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Hal ini dikarenakan untuk menjaga situs dan cagar budaya yang ada di Kampung Adat Miduana tersebut. Pengunjung dapat menggunakan jasa ojeg yang disediakan oleh



Gambar 1. Petunjuk Arah Menuju Kampung Adat Miduana (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2023)



Gambar 2. Gerbang Kampung Adat Miduana (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2023)



Gambar 3. Akses Jalan Menuju Kampung Adat Miduana (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2023)

masyarakat dengan membayar Rp. 70.000; Pengunjung disarankan menggunakan jasa ojeg Masyarakat setempat, mengingat untuk menuju ke Kampung Adat Miduana melewati jalan terjal, bebatuan, dan kelok yang ekstrim, sehingga memerlukan pengendara yang sudah mengetahui karakteristik jalan menuju ke Kampung Adat Miduana dengan jarak tempuh sekitar 1.5 km dari Bale Ageung Desa Balegede.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks tentang fenomena-fenomena manusia atau sosial. (Abdussamad, 2021; Fadli, 2021). Schwandt (Cresswell, 2010) memaparkan bahwa tujuan penelitian kualitatif pada

umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan, dan lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Pendekatan deskriptif merupakan strategi peneliti untuk menyelidiki kejadian serta fenomena kehidupan individu atau sekelompok individu (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021; Sanjaya, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai pendidikan karakter masyarakat melalui budaya tradisional di Kampung Adat Miduana bisa dilihat dari sistem kepemimpinan, arsitektur rumah tinggal masyarakat, upacara adat, kebiasaan sehari-hari masyarakat, serta *Pamali* di Kampung Adat Miduana.

### 1. Sistem Kepemimpinan Kampung Adat Miduana

Sistem kepemimpinan Kampung Adat Miduana ada dua sistem kepemimpinan yaitu pimpinan adat yang diangkat oleh pemerintah dan juga pimpinan adat berdasarkan garis keturunan. Pimpinan adat yang diangkat oleh pemerintah yaitu Dewan Adat yang bertugas menjaga dan mengatur keberlangsungan pola adat di Kampung Adat Miduana, serta bertugas menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, sedangkan pimpinan adat berdasarkan garis keturunan yaitu Ketua Adat yang dijadikan panutan berkaitan dengan panduan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun.

Dewan Adat maupun Ketua Adat memiliki andil untuk memberikan aturan dan pedoman yang harus dilakukan oleh masyarakat, serta menjadi teladan bagi masyarakat dalam berperilaku sehingga dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa peran pimpinan adat yaitu pada aspek kepemimpinan kultural, kepemimpinan lokal, serta sebagai pemegang otoritas sangsi, selain itu pimpinan adat juga berperan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan menjalankan program-program yang telah direncanakan (Mashuri & Putra, 2021; Ndoa et al., 2022).

## 2. Arsitektur Kampung Adat Miduana

Arsitektur Kampung Adat Miduana terletak pada rumah tinggal masyarakat yang terdiri dari 21 unit rumah tinggal yang dihuni oleh 21 Kepala Keluarga. Ada beberapa aturan yang berlaku pada arsitektur Kampung Adat Miduana yaitu: 1) bahan bangunan rumah tinggal tidak boleh permanen, 2) Bermaterial kayu dan bambu, serta beratap ijuk, 3) Arah rumah harus menghadap ke selatan, 4) Jumlah pintu hanya dua yang terdiri dari pintu depan dan pintu belakang, 5) Tidak boleh ada kamar mandi dan toilet di dalam rumah, 6) Setiap rumah hanya ada satu kamar tidur, *goah*, dan dapur, 7) ukuran rumah tinggal 4x6 m, 8) aturan untuk setiap penghuni rumah, jika mau ke kamar mandi tidak boleh lewat pintu depan, namun harus melewati *goah* dan dapur, serta keluar melalui pintu belakang baru bisa ke kamar mandi.

Nilai-nilai yang melekat pada arsitektur rumah tinggal masyarakat Kampung Adat Miduana mengajarkan nilai-nilai 1) kesederhanaan, 2) kesamaan hak dan derajat, 3) mengajarkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi alam yang ada di sekitar untuk menjadi bahan material bangunan, serta 4) mengajarkan nilai-nilai gotong royong ketika ada anggota masyarakat yang memperbaiki rumah. Nilai kesederhanaan dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Miduana yang terlihat dari arsitektur rumah tinggal yang tidak boleh dibangun permanen dengan menggunakan bahan semen, tetapi dari bahan yang alami diperoleh di sekitar lingkungan Kampung Adat Miduana.

Sederhana bukan berarti tidak boleh kaya, tetapi mengajarkan agar tidak hidup serakah dan tidak berlebih-lebihan, namun bukan berarti dengan memiliki sikap kesederhanaan seseorang dilarang mengejar kekayaan. Nilai kesederhanaan ini perlu ditanamkan sejak dini, karena banyak hal positif yang didapatkan ketika menerapkan pola hidup sederhana. (Emilda & Rohaeni, n.d.; Ramadhani et al., 2020)

Nilai selanjutnya ialah kesamaan hak dan derajat terbukti dengan adanya aturan bahwa rumah tinggal di Kampung Adat Miduana hanya boleh dihuni oleh satu Kepala Keluarga, jika ada anak yang di rumah tinggal tersebut menikah, maka anak tersebut akan dipersilahkan untuk tinggal di luar Kampung Adat Miduana. Anak tersebut beserta keluarganya bisa kembali tinggal di Kampung Adat Miduana apabila orangtuanya meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga di Kampung Adat Miduana diperlakukan sama secara hak dan derajat untuk dapat mendiami rumah tinggal sesuai dengan aturan yang berlaku di Kampung Adat Miduana. Kesamaan hak dan derajat sering menjadi problem yang harus dipecahkan, hal ini dibutuhkan transfer norma-norma masyarakat. (Sadali, 2021)



Gambar 4. Rumah Tinggal Masyarakat Kampung Adat Miduana  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2023)

Nilai kemanfaatan terbukti dari material yang digunakan untuk membangun rumah tinggal di Kampung Adat Miduana berasal dari

bahan material alam yang berada di sekitar kampung tersebut, seperti penggunaan kayu, bambu, serta ijuk.

Nilai gotong royong masyarakat Kampung Adat Miduana tercermin ketika di antara masyarakatnya merenovasi rumah. semua masyarakat di sana terlibat untuk membantu merenovasi, untuk laki-laki bergotong royong merenovasi rumah, sementara bagi perempuan menyiapkan konsumsi selama pekerjaan merenovasi rumah itu dilakukan.

Gotong royong yang dilakukan dengan baik, akan memudahkan pekerjaan yang berat menjadi ringan, yang lama menjadi sebentar. Dengan gotong royong ini juga dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat, serta memperkuat solidaritas. Dengan adanya gotong royong ini akan tercipta suatu ikatan persaudaraan, karena gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama (Emilda & Rohaeni, n.d.; Fusnika, 2022).

### 3. Upacara Adat Kampung Adat Miduana

Upacara adat yang ada di Kampung Adat Miduana yaitu tradisi *Kuramasan* yang diselenggarakan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi *Kuramasan* ini bertempat di Sungai Cipandak. Tradisi *Kuramasan* ini dijadikan sebagai ajang bersilaturahmi, berkomunikasi, serta menjalin kerja sama antara warga masyarakat setempat.

Pada tradisi *Kuramasan* ini seluruh masyarakat Kampung Adat Miduana berkumpul di Sungai Cipandak, tidak hanya masyarakat setempat, banyak juga pengunjung yang datang dari luar Kampung Adat Miduana untuk menyaksikan keunikan tradisi *Kuramasan* ini, sehingga dengan berkumpulnya masyarakat maupun pengunjung dari luar kampung menjadikan tradisi *Kuramasan* menjadi wadah untuk bersilaturahmi.

Inti atau pokok silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang, menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kerabatan dan menyambung sanak. (Marwiyanti, 2023)

Dalam pelaksanaan tradisi ini juga terdapat nilai komunikasi yang melekat di antara masyarakat dan seluruh pengunjung yang datang. Adanya komunikasi dari berbagai pihak memberikan kemudahan-kemudahan dalam mewujudkan kelancaran pelaksanaan tradisi. Peranan komunikasi dalam menjaga keutuhan tradisi sesungguhnya juga memerlukan upaya-upaya masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan dan interaksi satu sama lain. (Wisesa, 2017)

Kegiatan tradisi *Kuramasan* juga mengajarkan kepada semua masyarakat dan pengunjung yang datang untuk melakukan kerjasama. Tahapan persiapan, kegiatan inti, maupun kegiatan setelah tradisi *Kuramasan* yang dilakukan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak.

Kerjasama merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama sehingga mempermudah pekerjaan itu diselesaikan dan dapat mencapai tujuan yang dirasakan bersama. Kerjasama merupakan *softskill* untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif. (Haryanti, 2020; Ramadani et al., 2022) Sehingga dengan adanya kerjasama yang dilakukan tersebut, tradisi *Kuramasan* yang merupakan tradisi tahunan yang



Gambar 5. Lokasi Tradisi *Kuramasan* Sungai Cipandak Kampung Adat Miduana (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2023)



Gambar 6. Kampung Adat Miduana  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian  
Nia Emilda, dkk., 2023)



Gambar 7. Ikan Payo yang hidup  
hanya di Sungai Cipandak  
(Dokumentasi: Kampung Adat  
Miduana, 2023)

makanan yang alami, yang bisa diperoleh dari persawahan, perkebunan, serta sungai yang ada di sekitar Kampung Adat Miduana.

Masyarakat Kampung Adat Miduana juga memiliki makanan khas yaitu makanan olahan dari ikan Payo yang dikonsumsi oleh masyarakat secara turun temurun. Ikan Payo ini hanya dijumpai di Kampung Adat Miduana tepatnya di Sungai Cipandak dengan aliran air yang sangat deras. Masyarakat setempat meyakini bahwa ikan Payo ini berkhasiat membuat awet muda bagi yang mengkonsumsinya (Emilda and Rohaeni, 2023; Gandaresmi, 2022).

#### 5. Pamali di Kampung Adat Miduana

*Pamali* yang ada di Kampung Adat Miduana terletak pada arsitektur rumah tinggal yang sudah dijelaskan sebelumnya, selain itu *Pamali* juga berkaitan dengan aturan-aturan lain seperti: 1) Masyarakat maupun pengunjung dilarang memasuki hutan larangan pada hari Sabtu, 2) Kegiatan menumbuk padi hanya boleh dilakukan pada hari Senin, Selasa, dan Jumat, 3) tidak boleh menanam padi ketan di hulu sawah, 4) tidak boleh berkata-kata, bersikap, dan berbuat yang tidak baik, 5) Tidak boleh mandi di sembarangan waktu, 6) Tidak boleh menggarap sawah pada hari Rabu, serta 7) tidak boleh membuang kotoran ke Sungai Cipandak.

Masyarakat Kampung Adat Miduana sangat menjaga perilaku sehari-hari agar tidak bertentangan dengan *Pamali* yang ada. *Pamali* terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan, serta dilaksanakan atas dasar kesadaran untuk mewujudkan ketertiban (Syarubany et al., 2021).

#### 6. Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Masyarakat

Ada berbagai upaya yang dilakukan dalam internalisasi nilai pendidikan karakter masyarakat yaitu melalui: 1) Keteladanan dari para pimpinan adat berkaitan dengan pedoman dan aturan hidup yang sarat akan nilai-nilai luhur, 2) Penyelenggaraan pertemuan rutin yang diikuti oleh masyarakat terutama pemuda, dalam kegiatan ini dibahas mengenai ni-

dilaksanakan setiap sebelum bulan Ramadhan dapat diselenggarakan dengan lancar.

#### 4. Kebiasaan Sehari-hari Masyarakat Kampung Adat Miduana

Kebiasaan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Miduana bisa dilihat dari pola hidup sehat seperti mengkonsumsi bahan

lai-nilai karakter yang ada budaya tradisional Kampung Adat Miduana, dan 3) Internalisasi nilai karakter dalam kebiasaan sehari-hari sehingga menjadi habituasi yang melekat pada masyarakat Kampung Adat Miduana.

## SIMPULAN

Kampung Adat Miduana memiliki budaya tradisional yang melekat pada masyarakat setempat yang bisa dilihat dari sistem kepemimpinan, arsitektur rumah tinggal, upacara adat, kebiasaan sehari-hari masyarakat, serta *pamali* yang ada di Kampung Adat Miduana

Ada banyak nilai-nilai luhur yang melekat pada budaya tradisional ini seperti nilai kepemimpinan, nilai kesederhanaan, nilai kesamaan hak dan derajat, nilai gotong royong, nilai kerjasama, nilai pemanfaatan potensi alam, serta nilai peduli lingkungan.

Nilai-nilai luhur yang melekat pada budaya tradisional tersebut dapat menjadi upaya pendidikan karakter bagi masyarakat setempat maupun bagi pengunjung yang datang ke Kampung Adat Miduana dengan upaya yang dilakukan yaitu keteladanan dari pimpinan adat, penyelenggaraan pertemuan rutin untuk membahas nilai-nilai karakter yang ada, serta internalisasi nilai karakter dalam kebiasaan sehari-hari sehingga menjadi habituasi yang melekat pada masyarakat Kampung Adat Miduana.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emilda, N., & Rohaeni, A. J. (2023). Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Adat Miduana Kabupaten Cianjur dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Bangsa. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV*. 12–18.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fusnika. (2022). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal: *Jurnal Pendidikan*. 7(1), 15–28. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628%0Ahttp://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1628/1183>.
- Gandaresmi, T. A. (2022). Kajian Transfer Pengetahuan Kebudayaan Lokal Dalam Kasus Dekulturasi Di Kampung Adat Miduana Kabupaten Cianjur. *Journal of Music Education*, 1(1), 17–25. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/user>.
- Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37729/jpd>.
- Marwiyanti, R. (2023). Keutamaan menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadis Reni. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 42–54. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Mashuri, M., & Putra, A. (2021). Kepemimpinan dan Peranan Tokoh Adat dalam Pembangunan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 1(2), 135–143. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v1i2.2099>.
- Ndoa, F., Nuwa, G., & Natsir, A. R. (2022). Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Masyarakat

- Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (Kula Kame) Pada Masyarakat Adat Lio Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.49734>.
- Ramadani, Z., Kusumawardani, D., & Sari, K. M. (2022). Meningkatkan Karakter Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Manajemen Produksi Seni Pertunjukan. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(1), 29–39.
- Ramadhani, I. R., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2020). *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(2), 96–105.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Designing Basic/Descriptive Qualitative Research and Case Studies. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sadali, M. (2021). Implementasi nilai kesamaan hak dan kesamaan derajat (issue gender) dalam meningkatkan keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosia*, 3(1), 6–16. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/terapung/article/download/5094/3041>.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode, dan Prosedur*. Kencana.
- Setyaningtyas, A. C. & Kawuryan, E.S. (2016). Menjaga Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80183/Artikel Ayu 51-60.pdf?sequence=1](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80183/Artikel%20Ayu%2051-60.pdf?sequence=1).
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 570–577. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1945>.
- Tari Sanghyang Di Banjar Jangu, P., Duda Kecamatan Selat, D., Karangasem, K., Kunci, K., & - Magis, R. (2017). Reconstruction of Furniture Production as Potential and ( IPR) Creative Design Model Husen Hendriyana Empowerment of Sanghyang Dance in Jangu Village of Duda Selat , Karangasem District Bali. *MUDRA Journal of Art and Culture* Proses Review MUDRA Journal of Art and Culture MUDRA Journal of Art and Culture, 32(3).
- Wisasa, Y. A. (2017). *Tradisi Sebagai Media Komunikasi*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, 1(1).